

Activation of Subang as an Ecosystem Habitat for Angklung Ragam Laras: A Case Study of Sanggar Toléater

Aktivasi Subang sebagai Habitat Ekosistem Angklung Ragam Laras: Studi Kasus pada
Sanggar Toléater

Endah Irawan¹, Indra Ridwan², Gempur Sentosa³, Mustika Iman Zakaria Sudrajat⁴, Uus Karwati⁵,
Toni Setiawan Sutanto⁶

^{1,2,3,4}Program studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
^{5,6}Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung

eirbagus@gmail.com

After the establishment of angklung as a world cultural heritage by UNESCO, there are consequences for Indonesia to protect, develop, utilize, and foster the life of angklung. One of the efforts in facing these consequences is to activate the angklung ecosystem in Subang Regency as a development effort so that angklung as a world heritage can maintain its existence. This research uses an experimental approach, by providing training to Sanggar Toleater through a process of socialization, data collection, work training, to an art governance workshop which ends with an evaluation, it is hoped that with this approach this research and experimentation can protect the life of angklung that lives in a sustainable manner.

Keywords: Activations, Angklung Ragam Laras, Subang, Sanggar Seni Toléater

Setelah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO, maka ada konsekuensi bagi Indonesia untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan membina kehidupan angklung. Salah satu upaya dalam menghadapi konsekuensi tersebut, dilakukan aktivasi ekosistem angklung ragam laras di Kabupaten Subang sebagai upaya pengembangan agar angklung sebagai warisan dunia dapat terjaga eksistensinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimantasi, dengan cara memberikan pelatihan terhadap Sanggar Toleater melalui proses sosialisasi, pengumpulan data, pelatihan karya, hingga workshop tata kelola seni yang diakhiri dengan evaluasi, diharapkan dengan pendekatan ini kejian sekaligus eksperimentasi ini dapat melindungi kehidupan angklung yang hidup secara berkelanjutan.

Kata kunci: Aktivasi, Angklung Ragam Laras, Subang, Sanggar Seni Toleater

PENDAHULUAN

Industri kreatif di Indonesia masih menggunakan nomenklatur ekonomi kreatif, di mana basis outcome yang dicapai umumnya difahami harus bermuara pada hitungan nominal. Padahal, potensi terbesar dalam industri kreatif di Indonesia bersumber dari keragaman budaya, di mana pengembangan nilai-nilai kultural jauh lebih tinggi dibanding hanya sekadar ekonomi an sich. Kenyataan ini dilegitimasi oleh UNESCO yang secara resmi menyebutkan bahwa “Indonesia adalah negara super power di bidang budaya”(KWRI UNESCO, 2017). Karena itu, dalam ekosistem ekonomi kreatif, pengembangannya belum optimal, terutama disebabkan kurangnya daya tarik industri, adanya posisi dominan usaha kreatif, model bisnis industri kreatif yang belum matang, serta risikousaha yang harus dihadapi(Endah Irawan, 2022). Berkaitan dengan ekonomi kreatif produk seni, terutama berkaitan dengan nilai kekhasan, masih kurang pengembangan seni dan budaya/industri kreatif yang bercirikan kearifan dan keunikan lokal (S.E D, 2014). Berdasarkan pemikiran tersebut, penting untuk digali potensi lokal sebagai satu ciri pencitraan dari ekonomi kreatif dan mencari peluang lapangan pekerjaan, salah satunya adalah melihat dan belajar kembali dari fenomena angklung yang berkembang di Nusantara, khususnya yang ada pada masyarakat Sunda.

Pada kurun waktu sekitar tahun pertengahan 80-an, merujuk pada Randal Baier (1985) disebutkan bahwa pada masa tersebut pertunjukan angklung tradisional sudah menjamur di kota, kabupaten, dan pedesaan(R. Baiaer, 1985). Namun di sisi lain jika dilihat dalam konteks kekinian, keadaan tersebut relatif sulit untuk ditemukan. Hal demikian menjadi sebuah tantangan yang krusial karena angklung kini diakui organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan (UNESCO) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia atau Intangible, Cultural Heritage of Humanity(A. Fikri, 2010). Berdasarkan persebaran angklung hingga saat ini di Jawa Barat,khususnya di Subang, belum signifikan eksistensinya. Hal ini mendorong kajian terhadap dampak pelatihan terhadap aktivasi Subang sebagai habitat dari ekosistem angklung. Secara khusus aktivasi tersebut fokus pada angklung ragam laras sebagai produk keratif yang dimaknai berdasarkan pada kreativitas, keterampilan, dan bakat pribadi.

Studi kasus aktivasi Subang sebagai habitat dari ekosistem angklung difokuskan pada Kelompok Empér Paré Toléatter Subang, yang kemudian disebut Sanggar Toléatter yang didirikan oleh Asep Nurbudi (Mang Oboy) pada tahun 2003 di Subang. Eksistensi Sanggar Toléatter dalam khasanah seni pertunjukan sangat di perhitungkan di Kabupaten Subang, khususnya dan umumnya di Jawa Barat, bahkan di Indonesia telah mendapat pengakuan yang baik. Tercatat sebagai sebuah kelompok pernah terlibat dalam berbagai kegiatan kesenian, baik tingkal lokal, nasional, hingga internasional serta pernah mendapatkan penghargaan museum rekor Indonesi (MURI) dengan memainkan alat musik toléat sebanyak 1250 toléat oleh pelajar di Subang mulai dari SMP hingga SMA pada acara puncakHari Jadi ke-67 Kabupaten Subang tahun 2015. Berbekal pengalaman dari kegiatan sanggar Toléatter, akan memudahkan proses aktivasi, karena seluruh SDM sudah memiliki dasar bermain musik, khususnya seni karawitan.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan di atas, dan upaya pelatihan sumber daya manusia melalui media musik angklung secara tidak langsung dapat dilihat sebagai aktivasi ekosistem angklung di wilayah Subang sebagaimana amanat dari penetapan warisan budaya dunia dari UNESCO. Aktivasi tersebut tidak hanya dalam dimensi penguasaan seni, tetapi juga manajerial sehingga mendorong kemampuan tata kelola seni pertunjukan yang siap bersaing dalam ekonomi kreatif ketika masuk ke ranah masyarakat dan sosial, dapat menciptakan peluang ekonomi kreatif, dan melengkapi paket keseniandi lokasi wisata Kabupaten Subang.

Kabupaten Subang merupakan salah satu kabupaten dengan lokasi pariwisata yang strategis dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat, membuka peluang bagi sanggar Toléatter untuk menciptakan habituasi ekonomi kreatif melalui seni pertunjukan angklung ragam laras.

Sentuhan teknologi yang diterapkan pada mitra dalam hal ini mengacu pada kebutuhan praktis profesi karawitan Sunda, khususnya dalam penggunaan Angklung Ragam Laras. Teknologi yang diterapkan pada mitra dalam hal ini mengacu pada hasil kajian program sebelumnya, khususnya melalui

Penelitian karya berjudul “Eksperimen Angklung Pentatonik Melalui Pembuatan Alat dan Karya Musik untuk Menunjang Industri Kreatif di Kabupaten Bandung Jawa Barat”.

Secara praksis, teknologi tersebut dalam diterapkan melalui beberapa hal, yakni; Formulasi Sistem Nada (Nada, laras, dan surupan) dan Konsep Laras Angklung Ragam Laras. Dalam memperkenalkan sistem nada, mitra diberikan pemahaman mendasar mengenai wacana nada dalam karawitan sunda, salah satunya sebagaimana nama-nama nada pada angklung ragam laras dalam sistem damina 15 nada. Dalam satu gembyang atau satu oktaf yang terdiri dari nada T s.d. T memiliki 6 nada pokok (T, L, P, G, S, T) dan 10 nada malangdan miring (sisipan, kromatik) dengan interval masing-masing nada 80 cent dan dalam satu oktaf (gembyang) berjumlah 1200 cent (Endah Irawan, 2015). Adapun nama-nama nada salendero padantara 15 nada ini sebagai berikut: Da (1), Leu (5+), Ling (5-), La (5), Teu (4+), Ting (4-), Ti (4), Neu (3+), Ning (3-), Na (3), Meu (2+), Ming (2-), Mi (2), Deu (1+), ding (1-), da (1) (Irawan, 2018). Konsep laras yang digunakan dalam angklung ini menggunakan ragam laras yang terdapat pada jenis-jenis karawitan Sunda. Secara khusus konsep laras yang digunakan dalam eksperimen angklung pentatonik ragam laras ini yaitu menggunakan laras salendro padantara dengan menghadirkan nada miring dan nada malang dalam satu gembyang atau oktaf.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan aktivasi dilakukan dengan metode eksperimentasi. Metode ini lebih diarahkan pada usaha-usaha eksperimen karya musik dan pelatihan musiknya. Secara bertahap, proses eksperimen ini dimulai dengan sosialisasi, pengumpulan data melalui pengamatan fenomena, pelatihan karya dan pembuatan karya, workshop tata kelola seni, uji coba pertunjukan, dan evaluasi. Dalam hal evaluasi metode ini merujuk pada penelitian evaluasi yang berfokus pada praktik pendidikan (F. Rasyid, 2015). Pada konteks kajian ini fokus pada hasil pelatihan angklung ragam laras.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan beberapa hal seperti studi pustaka, wawancara, pengamatan, partisipasi, dan pendokumentasian/pencatatan. Studi ini penting untuk menggali dan menemukan informasi-informasi penting mengenai perkembangan ekonomi kreatif dan penggalian potensi wisata di Kabupaten Subang. Selain itu, penggalian informasi-informasi berkaitan dengan nilai, fungsi, penyajian, repertoar, pembelajaran, pariwisata dihubungkan dengan industri kreatif. Wawancara ini penting untuk menggali sumber informasi primer. Terutama informasi yang diperoleh dari pencipta karya musik, pelatih angklung, pengelola angklung, pengelola objek wisata, pelaku ekonomi kreatif, wisatawan, dan konsumen angklung. Pengamatan dan partisipasi digunakan untuk memperjelas perkembangan ekonomi kreatif dan aksi reaksi dari para pelaku atau partisipan angklung dan wisatawan. Sedangkan pendokumentasian/pencatatan berguna untuk mendokumentasi, mempelajari, dan menganalisis materi yang berkaitan dengan eksperimen garap musikal angklung ini untuk menunjang ekonomi kreatif di Kabupaten Subang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar Toléatter yang notabene merupakan Sanggar Pelestarian Budaya Agraria, awal mulanya dibentuk sebagai pelestari ikon serta salah satu kesenian khas Kabupaten Subang yaitu “Toléat”, bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian toleat sehingga kesenian tersebut dapat hidup dan dikenal oleh masyarakat luas. Akan tetapi seiring berkembangnya waktu, aktivitas Sanggar Toléatter tidak hanya fokus pada seni toléat, namun bentuk seni lainnya pun digarap untuk meningkatkan ekonomi kreatif di Subang, seperti upacara adat pernikahan, siraman, wanda kacapi suling, hingga musik kolaborasi (world music). Sanggar Toléatter terbentuk pada tanggal 03 Maret 2003, dan menetap di Perumahan RSS Sidodadi Blok. A No.76 Rt. 049/ Rw. 015 Kelurahan Pasirkareumbi Kecamatan Subang kabupaten Subang (Tiara Tri Aprilia, 2017). Sanggar Toléatter sendiri tercatat secara legal pada tanggal 24 Maret 2004 dengan Nomor : 431.1/312/Disbudparpora. Serta terdaftar dalam Akta Notaris dengan SK Menteri Kehakiman RI Th.2013 dengan Nomor : HU – 114.AH.02.01.Th.2013. Legalitas terbaru yaitu Surat Izin Usaha dari Bupati tahun 2020. Kondisi awal Sanggar Toléatter hanya beranggotakan Asep Nurbudi dan beberapa seniman di Subang berjumlah lima (5) orang. Namun saat ini sudah berganti kepemimpinan oleh Siti Komariang dengan total anggota pengurus 7 orang anggota yang berlatar belakang seniman tradisi karawitan dengan rata-rata pendidikan sarjanaseni (S-1) dan magister seni (S-2). Selain itu, anggota lainnya yang turut

berpartisipasi dalam kegiatan sanggar Toléatter mencapai 15 orang. Anggota Sanggar Toléatter rata-rata bekerja sebagai guru, pegawai dinas, dan seniman.



Gambar 1. Kegiatan Syuting Video Toléatter



Gambar 2. Asep Nurbudi, Sanggar

Pasirkareumbi Sebagai Habitat Kebudayaan

Kelurahan Pasirkareumbi adalah wilayah administratif kelurahan Kecamatan Subang, Kabupaten Subang. Luas wilayah Kelurahan Pasirkareumbi 499.100 ha. Sebelah selatan yang berbatasan dengan Kelurahan Parung, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Cigadung dan Dangeur, sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Karanganyar dan Kelurahan Soklat, sebelah timur berbatasan

dengan Kelurahan Wanareja. Jumlah penduduk Kelurahan Pasirkareumbi sekitar 15000 orang, yang tersebar di 62 RT, dan 21 RW. Mata pencaharian penduduk Kelurahan Pasirkareumbi sebagian besar pegawai negeri, kemudian pegawai swasta, pedagang, buruh, dan petani. Corak utama yang dominan di wilayah Kelurahan Pasirkareumbi Kecamatan Subang, Kabupaten Subang adalah Sunda, bahasa yang digunakan bahasunda, Kelurahan Pasirkareumbi memiliki klaster penduduk yang berbeda dengan masing-masing ekspresi kebudayaan yang khas, diantaranya: 1) Zona budaya bukit (selatan), Kesenian helaran Sisingaan, Tembang Sunda, Toleat, jaipongan, degung, Seni pertunjukan Upacara adat, dan Calung, 2) Zona budaya pedataran Kesenian helaran sisingaan, Toleat, jaipongan, degung, calung, Reog Permainan Egrang, Kelom batok, Sonlah, Bedil jepret, Gampar, Gangsing dan lain-lain.

Ekosistem Budaya

Melimpahnya Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), dan Sumber Daya Kultural (SDK) di Kelurahan Pasir Kareumbi, berdampak terhadap perkembangan produk-produk budaya masyarakatnya, Produktifitas masyarakat Kelurahan Pasirkareumbi dalam kegiatan kesehariannya, melahirkan kreatifitas dan inovasi yang menjadi sebuah ekspresi produk budaya masyarakatnya. Pada perjalanan rentang proses budaya masyarakat Kelurahan Pasirkareumbi, terdampak akulturasi budaya, karena Kelurahan Pasirkareumbi sebagian besar wilayahnya sebagai pusat kota. Selain itu pula produk kebudayaan masyarakat sebagai pendukung kebudayaan di Kelurahan Pasirkareumbi sangat berpengaruh, terutama dalam bidang kesenian tradisional, produk-produk kesenian yang terpengaruh oleh produk budaya modernisasi dan teknologi. Beberapa kesenian yang mendominasi di Kelurahan Pasir Kareumbi, diantaranya adalah; Elekton, sedangkan kesenian tradisionalnya adalah Kesenian Sisingaan, Degung dan Kesenian Toleat.

Adanya pengaruh dari produk-produk kebudayaan di luar wilayah Kelurahan Pasirkareumbi, melahirkan asimilasi dan akulturasi budaya terhadap produk-produk kebudayaan lokal. Produk budaya yang datang dari wilayah di luar Kelurahan Pasirkareumbi, dibawa oleh kaum urban, menambah kekayaan dan keragaman budaya masyarakat Kelurahan Pasirkareumbi, Adapun pengaruh-pengaruh produk budaya di luar wilayah Kelurahan Pasirkareumbi, yang kemudian menjadibagian kekayaan khasanah budaya di wilayah ini, diantaranya adalah : Bahasa, Kuliner, Kesenian, Sistem sosial, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Dalam buku data Kebudayaan Kabupaten Subang tahun 2021, tercatat 22 (dua puluh dua) jenis kesenian tradisional dan 1 (atu) jenis seni pertunjukan, serta 2 (dua) jenis musik barat yang tersebar di wilayah Subang. Ada pun jenis kesenian tersebut, diantaranya; 1) Sisingaan, 2) Jaipongan (Bajidoran), 3) Doger, 4) Genjing Bonyok 5) Toleat 6) Sandiwara, 7) Degung, 8) Banjet, 9) Gembyung, 10) Celempung, 11) Tembang sunda, 12) Kacapi kawih, 13) Topeng, 14) Pantun, 15) Wayang golek, 16) Wayang kulit, 17) Penca silat, 18) Sintren 19) Kuda renggong, 20) Tembang Sunda, 21) Celempungan, 22) Seni Pertunjukan Organ tunggal (Elekton), 23) Band/Orkes Melayu. (Pemerintah Kabupaten Subang, 2021).

Permasalahan yang dihadapi Sanggar Toléatter Subang saat ini adalah menyangkut bidang manajemen seni pertunjukan yang mendukung ekonomi kreatif pada dunia pariwisata melalui karya musik. Selain itu, dalam bidang sosial mengenai respon terhadap perkembangansosial yang siap bersaing secara kreatif dan mumpuni dalam aspek kognisi, afeksi, dan psikomotorik menjadi penyebab permasalahan ini. Aspek kognisi dalam hal ini menyangkut wawasan dan apresiasiseni yang menunjang terhadap pertumbuhan ekonomi dan pariwisata, aspek afeksi yaitu sikap yang harus dimiliki dalam merespon keberadaan objek wisata dan pesatnya perekonomian, dan aspek psikomotorik yaitu keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam memainkan instrumen atau menggarap karya musik angklung ragam laras untuk menjawab tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan ekonomi kreatif untuk kebutuhan industri dan pariwisata. Pengabdian kemitraan ini dilakukan untuk menjawab tantangan saat ini mengenai pesatnya ekonomi kreatif dan kurangnya persediaan sumber daya manusia untuk menciptakan praktisi seni yang berwawasan, bersikap responsif dengan etika luhur, dan kreatif di daerah wisata agar para wisatawan bisa nyaman dan terkesan dengan segala aspek menikmati wisata di Kabupaten Subang.

Aktivasi Ekosistem Angklung di Subang Melalui Pelatihan Angklung Ragam Laras Dalam menjawab permasalahan ekosistem kebudayaan di Subang, dilakukan tahapan kegiatan pemberdayaan mitra sasaran diawali dengan observasi dan penelaahan permasalahan, inventarisasi masalah, penerapan kepada mitra melalui kegiatan, workshop, seminar, dan pelatihan seni. Kegiatan diakhiri dengan evaluasi hasil kegiatan di depan publik melalui pertunjukan seni. Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra adalah dengan mengadakan pelatihan kreativitas musik angklung ragam laras untuk meningkatkan pemberdayaan mitra melalui keterampilan dalam bermain musik, yang di dalamnya disisipkan pula materi tambahan mengenai wawasan seni, materi sikap responsif dengan etika luhur dalam bersosialisasi melalui media seni, dan materi manajemen produksi. Aktivasi tersebut dijalankan dengan harapan tercapai luaran kajian dalam menciptakan sumber daya manusia (mitra) yang memiliki keterampilan dalam konteks karya musik, dalam hal ini musik angklung sehingga Subang sebagai habitat kebudayaan dapat menghidupkan angklung secara menyeluruh lengkap dengan ekosistemnya.

Sesuai dengan bidang aktivasi, perangkat Ipteks dalam kajian eksperimen ini menggunakan disiplin ilmu yang berhubungan dengan bidang ilmu karawitan, ilmu musik, dan ilmu seni pertunjukan. Bidang ilmu karawitan meliputi; 1) Jenis, bentuk, dan ragam karawitan Sunda, 2) Estetika karawitan; 3) Kreativitas karawitan; dan 4) Praktik keprofesian karawitan Sunda. Bidang ilmu musik meliputi musikologi. Bidang ilmu seni pertunjukan meliputi; konsep, prinsip, jenis, dan bentuk seni pertunjukan Indonesia. Berikut ini adalah diagram gambaran IPTEKS dalam pengabdian masyarakat ini.

Formulasi Sistem Nada

Dalam memperkenalkan sistem nada, mitra diberikan pemahaman mendasar mengenai wacana nada dalam karawitan sunda, salah satunya sebagaimana nama-nama nada pada angklung ragam laras dalam sistem damina.

Tabel 1. Sistem Nada Damina. Dokumen: (Endah Irawan, 2022).

<i>Nama Nada Dalam Sistem Damina</i>					
Jap kunst			Versi SMKI/STSI		
<i>Nada</i>	<i>Damina</i>	<i>Angka</i>	<i>Nada</i>	<i>Damina</i>	<i>Angka</i>
<i>Singgul</i>	<i>La</i>	5	<i>Singgul</i>	<i>La</i>	5
<i>Galimer</i>	<i>Ti</i>	4	<i>Galimer</i>	<i>Ti</i>	4
<i>Panelu</i>	<i>Na</i>	3	<i>Panelu</i>	<i>Na</i>	3
<i>Panangis</i>	<i>Meu</i>	2+			
<i>Liwung</i>	<i>Ni</i>	3-	<i>Liwung</i>	<i>Ni</i>	3-
<i>Kenong</i>	<i>Mi</i>	2	<i>Loloran</i>	<i>Mi</i>	2
<i>Barang</i>	<i>Da</i>	1	<i>Tugu</i>	<i>Da</i>	1
<i>Sorog</i>	<i>Leu</i>	5+	<i>Sorog</i>	<i>Sorog</i>	5+
<i>Pamiring</i>	<i>Di</i>	1-			

Dalam satu gembyang atau satu oktav yang terdiri dari nada T s.d. T memiliki 6 nada pokok (T, L, P, G, S, T) dan 10 nada malang dan miring (sisipan, kromatik). Adapun nama nada-nada kromatik salendro padantara ragam laras, dalam perkembangan karawitan Sundasampai saat ini belum ada yang memberikan nama nada dan simbol notasinya. Karena dalam perkembangannya dari dulu sampai sekarang 15 nada belum pernah diwujudkan dalam bentuk instrumen musik, baik pada gamelan logam atau pun melalui media bambu, yakni angklung pentatonik ragam laras. Berkaitan dengan penciptaan eksperimen angklung pentatonik ragam laras, khususnya berkaitan dengan praktik memainkannya, tentunya sangat diperlukan sekali nama-nama nada dan simbol notasinya, maka dengan demikian penulis membuat nama dan simbol notasi salendro padantara 15 nada, dengan interval

masing- masing nada 80 cent dan dalam satu oktaf (gembyang) berjumlah 1200 cent(Endah Irawan, 2015). Adapun nama-nama nada salendro padantara 15 nada ini sebagai berikut: Da (1), Leu (5+), Ling (5-), La (5), Teu (4+), Ting (4-), Ti (4), Neu (3+), Ning (3-), Na (3), Meu (2+), Ming (2-), Mi(2), Deu (1+), ding (1-), da (1). Berikut ini merupakan nama-nama nada dalam laras salendro padantara 15 nada;

Tabel 2. Sistem Laras Salendro Padantara dalam Ragam Laras. Dokumen: (Endah Irawan, 2022).

Skema laras Salendro Padantara Ragam Laras																						
SISIPAN		S ₁	T ₁		G ₁ MAL	S ₂		P ₁	G ₂		L ₁	P ₂		T ₂	L ₂		S ₃	T ₃		G ₂ MAL	S ₄	
Simbol NADA MUTLUK	T			S		G		P		L		T		S		G		T		S		
Nama Nada Mutlak	T			S		G		P		L		T		S		G		T		S		
	U			J		A		A		O		U		I		A		U		A		
	G			N		L		N		L		G		N		L		G		N		
	U			G		I		E		O		U		G		I		U		N		
Simbol Nada Relatif	1	5+	5-	5	4+	4-	4	3+	3-	3	2+	2-	2	1+	1-	1	5+	5-	5	4+	4-	4
Nama Nada pokok	da	leu	ling	la	teu	ting	ti	neu	ning	na	meu	ming	mi	deu	ding	da	leu	ling	la	teu	ting	ti

Salah satu aplikasi lagu yang bisa dijadikan gambaran praksis penggunaan Angklung Ragam Laras, dapat ditunjukkan melalui lagu iringan Kastawa sebagai berikut.

Arm.Sr 1+2	. 3̣2̣3̣5̣. 4̣5̣2̣3̣. 4̣3̣5̣2̣	. 3̣2̣3̣5̣. 4̣5̣2̣3̣. 0̣3̣2̣5̣	5̣2̣3̣3̣. 5̣3̣. . 5̣3̣5̣	3̣2̣.5̣ 3̣5̣3̣2̣. 4̣5̣. 4̣3̣5̣2̣
Arm.Pk 1+2	4̣3̣5̣2̣ 4̣3̣5̣2̣ 4̣3̣5̣2̣ 4̣3̣5̣2̣	4̣3̣5̣2̣ 4̣3̣5̣2̣ 4̣3̣5̣2̣ 4̣3̣5̣2̣	4̣3̣5̣2̣ 4̣3̣5̣2̣ 4̣3̣5̣2̣ 4̣3̣5̣2̣	4̣3̣5̣2̣ 4̣3̣5̣2̣ 4̣3̣5̣2̣ 4̣3̣5̣2̣
Arm.Dm 1+2	4̣3̣5̣2̣ 4̣3̣5̣2̣ 4̣3̣5̣2̣ 4̣3̣5̣2̣	4̣3̣5̣2̣ 4̣3̣5̣2̣ 4̣3̣5̣2̣ 4̣3̣5̣2̣	4̣3̣5̣2̣ 4̣3̣5̣2̣ 4̣3̣5̣2̣ 4̣3̣5̣2̣	4̣3̣5̣2̣ 4̣3̣5̣2̣ 4̣3̣5̣2̣ 4̣3̣5̣2̣
Arm.Sl 1+2	2̣5̣2̣4̣ 2̣5̣2̣4̣ 2̣5̣2̣4̣ 2̣5̣2̣3̣	2̣5̣2̣3̣ 2̣5̣2̣3̣ 2̣5̣2̣3̣ 1̣1̣1̣	1̣1̣1̣ 1̣1̣1̣ 1̣1̣1̣ 1̣1̣1̣	1̣1̣1̣ 1̣1̣1̣ 1̣1̣1̣ 2̣5̣2̣4̣
Ang.Tkl 1	. 3̣2̣3̣5̣. 4̣5̣2̣3̣. 4̣3̣5̣2̣	. 3̣2̣3̣5̣. 4̣3̣. 3̣5̣5̣3̣.	3̣5̣5̣3̣. 3̣5̣5̣3̣. 3̣5̣5̣3̣. 3̣1̣1̣3̣.	3̣1̣1̣3̣. 3̣4̣5̣2̣. 3̣2̣5̣3̣. 4̣3̣5̣2̣
Ang.Tkl 2	. 4̣5̣. 3̣2̣. 3̣2̣3̣3̣.	. 4̣5̣. 3̣2̣. 1̣3̣3̣1̣.	1̣3̣3̣1̣ 1̣3̣3̣1̣ 1̣3̣3̣1̣ 1̣3̣3̣1̣	1̣3̣3̣1̣ 2̣3̣. 4̣5̣. 4̣3̣5̣2̣
Ang.Crd	. 4̣. . 3̣.	. . 5̣. ị.	. 2̣. . 3̣.	. 2̣. . 5̣.
Arm.Jl	. . . 5̣.	. . . 3̣.	. . . ị.	. 2̣. . 5̣.

Kemudian, terkait laras yang digunakan dalam karawitan Sunda yaitu menggunakan; salendro, madenda, degung, dan pelog, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Laras pelog

Nd. Mutlak	T				S	G	P				L	T
Cent		400			133 ^{1/3}	133 ^{1/3}		400			133 ^{1/3}	

2. Laras Salendro Bedantara

Nd.mutlak	T			S		G		P			L		T
Cent		282		212		212		282			212		

3. Laras Madenda

Nd.mutlak	T				S		G	P				L	T
Cent		424			212		70		424			70	

4. Laras Degung

Nd.mutlak	T				S	G		P				L	T
Cent		424			70	212			424			70	

Konsep Laras

Konsep laras yang digunakan dalam angklung ini menggunakan ragam laras yang terdapat pada jenis-jenis karawitan Sunda. Secara khusus konsep laras yang digunakan dalam eksperimen angklung pentatonik ragam laras ini yaitu menggunakan laras salendro padantara dengan menghadirkan nada miring dan nada malang dalam satu gembyang atau oktaf. Secara khusus konsep laras angklung ragam laras dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 3. Konsep Laras Ragam Laras. Dokumen:(Endah Irawan, 2015).

Skema Laras Salendro Padantara													
Nada Mutlak	M	a	M	i	M	a	M	i	M	a	M	i	M
Interval	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80
Cent	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
240													
1200 Cent													
Oktav													
Gembyang													
Madenda	4	3		3		5	1		3		5		4
Interval	80	160		240		80	160		240		240		
Cent	80			400		80			400		240		
1200 Cent													
Oktav													
Gembyang													
Degung	2	1		5		5	4		3		3		2
Interval	80			240		80			240		160		240
Cent	80			400		80			240		400		



Gambar 3. Perangkat Angklung Ragam LarasKoleksi: (Endah Irawan, 2015)

KESIMPULAN

Beberapa pekan setelah pelatihan, Sanggar Seni Tolléater intens melakukan pertunjukan, terjadi perubahan yang signifikan, khususnya dalam praktik pertunjukan di atas panggung, khususnya berkaitan dengan instrumen yang digunakan dan kemampuan sanggar dalam kesediaan “melayani” permintaan pasar dalam memainkan beberapa repertoar yang sebelumnya sulit diakomodasi. Keadaan ini menunjukkan 2 (dua) hal; 1) Aktivasi angklung melalui sanggar tolleater berhasil menghidupkan ekosistem angklung di wilayah Subang, 2) aktivasi tersebut menunjukkan pentingnya bidang kemampuan dalam memainkan musikal secara teks, serta manajerial kelompok yang lebih baik.

Harapannya, dalam beberapa waktu ke depan, khususnya dalam jangka panjang, muncul beragam respon yang alami dari masyarakat terhadap keberadaan angklung ragam laras, sehingga di satu sisi ekosistem angklung hidup, di sisi lain amanat UNESCO berkaitan dengan kewajiban Indonesia dalam menjaga kelangsungan angklung melalui proses; perlindungan, pengembangan, pemafaatan, dan pembinaan, dapat terlaksana berkesinambungan.

DAFTAR SUMBER

- A. Fikri. (2010, October 18). Angklung Diakui Sebagai Warisan Budaya Dunia. Tempo.
- Endah Irawan. (2015). LAGU GEDE DALAM KARAWITAN SUNDA SEBUAH KAJIAN KARAWITANOLOGI [Disertasi]. UGM.
- Endah Irawan. (2022). KEHADIRAN ANGKLUNG PENTATONIK RAGAM LARAS SEBAGAI INOVASI PERTUNJUKAN MUSIKAL BUDAYA SUNDA DI JAWA BARAT. Paraguna, 5(12), 5–14.
- F. Rasyid. (2015). Metode Penelitian Sosial. STAIN Kediri.
- KWRI UNESCO. (2017, June 11). UNESCO sebut Indonesia negara super power bidang budaya. <https://Kwriu.Kemdikbud.Go.Id/>: <https://Kwriu.Kemdikbud.Go.Id/Berita/Unesco-Sebut-Indonesia-Negara-Super-Power-Bidang- Budaya.>
- Pemerintah Kabupaten Subang. (2021, November 21). Pemerintah Kabupaten Subang. <https://Subang.Go.Id/Profil/Topografi.>
- R. Baiaer. (1985). The Angklung Ensemble of West Java: Continuity of an Agricultural Tradision. J Bal Cal.
- S.E D. (2014, November 1). Ekonomi Kreatif: Permasalahan, Tantangan, dan Prospeknya. UNM.
- Tiara Tri Aprilia. (2017). PERTUNJUKAN TOLEAT OLEH GRUP KESENIAN TOLEATTER DI KABUPATEN SUBANG. Universitas Indonesia.